

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
TRADISI KENDURI KEMATIAN GAMPONG PEURUMPING
KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAHMA SEVIRA
NIM. 210201171

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1444 H**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
TRADISI KENDURI KEMATIAN GAMPONG PEURUMPING
KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Oleh

Rahma Sevira

NIM : 210201171

Mahasiswi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Disetujui Oleh:

Pembimbing

Dr. Masbur. S.Ag., M.Ag.

NIP. 197402052009011004

Ketua Prodi

Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.

NIP. 198401012009011015

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM TRADISI
KENDURI KEMATIAN GAMPONG PEURUMPING KECAMATAN
MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Uin Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal:

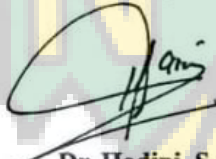
Selasa, 5 Agustus 2025 M
11 Safar 1447 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

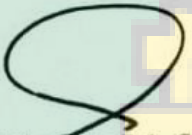
Sekretaris,

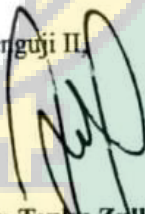

Dr. Masbur, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197402052009011004


Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197801012005011010

Penguji I,

Penguji II,


Muhibuddin Hanafiah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197006082000031002


Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198508152011011011012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safrul Mublik, S.Ag., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahma Sevira
Nim : 210201171
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri
Kematian Gampong Peurumping Kecamatan Montasik
Kabupaten Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi atau memalsukan data.
5. Mengerjakan karya ilmiah ini sendiri dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya setelah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 25 Juli 2025

Yang menyatakan,


Rahma Sevira

NIM.210201171

ABSTRAK

Nama : Rahma Sevira
NIM : 210201171
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri Kematian Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar
Tebal Skripsi : 141 Halaman
Pembimbing : Dr. Masbur. S.Ag.,M.Ag.
Kata Kunci : Pendidikan Islam, Tradisi kenduri kematian, Nilai keagamaan.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya, termasuk dalam praktik keagamaan yang menyatu dalam kehidupan masyarakat. Salah satu tradisi yang mencerminkan integrasi nilai keislaman dan adat lokal adalah kenduri kematian. Tradisi kenduri kematian hari ke-10 di Gampong Peurumping merupakan warisan budaya yang mengandung banyak nilai pendidikan Islam. Namun, modernisasi menyebabkan pergeseran makna, sehingga generasi muda cenderung memaknainya sebagai formalitas sosial, bukan lagi sebagai media penanaman nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pelaksanaan kenduri kematian serta nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis etnografi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenduri kematian terdiri atas beberapa tahapan, yaitu *meuripeee*, hari ke-3 (*Teut Apam*), ke-5 (*Bu Serawah*), ke-10 (*Khauri Siploh*), ke-30 (*Khauri Lhee Ploh*), ke-44 (*Khauri Peut Ploh Peut*), dan ke-100 (*Khauri Sireutoh*). Tradisi ini memuat nilai-nilai pendidikan agama Islam seperti tauhid (penghambaan kepada Allah), ibadah (pembacaan doa), sedekah, ukhuwah Islamiyah dan tolong-menolong, syukur, serta kesadaran akan kehidupan akhirat. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, dan menjadi media edukasi spiritual. Meskipun bersumber dari adat lokal, pelaksanaannya tidak bertentangan dengan syariat Islam, melainkan menjadi sarana pengamalan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Kenduri kematian di Gampong Peurumping merupakan warisan budaya religius yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dilestarikan sebagai bagian dari pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal yang terus hidup dan relevan dalam masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita pajatkan kehadiran Allah SWT Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Berikut peneliti menuliskan skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri Kematian Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar”** yang peneliti selesaikan sebagai salah satu syarat untuk mengambil gelar S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penelitian skripsi ini peneliti tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti ingin mengungkapkan rasa penghormatan dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Safrul Muluk M.A., M. Ed., Ph. D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Marzuki S.Pd.I M.S.1 selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
4. Isnawardatul Bararah, S.Ag.,M.Pd. selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing dan mengarahkan sehingga peneliti mendapatkan pencerahan terhadap skripsi ini.

5. Pak Dr. Masbur. S.Ag.,M.Ag. sebagai pembimbing skripsi yang telah memotivasi, mengajarkan, memudahkan dan menyempatkan waktu untuk memberikan bimbingan serta dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap bapak dan ibu dosen serta staff civitas akademik prodi Pendidikan Agama Islam juga Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
7. Terimakasih juga kepala desa, sekretaris desa, ustadz, dan masyarakat Gampong Peurumping yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Kepada orangtua peneliti bpk.Syahrizal dan Almh.ibu Hanidar Tanjung. Mama dan Papa tercinta, pelita hidupku yang tak pernah redup. Terima kasih atas cinta yang tidak pernah bersyarat, atas doa yang tiada henti mengiringi setiap langkahku, dan atas kesabaran yang luar biasa dalam mendidik dan membesarkanku. Terima kasih telah percaya pada kemampuanku, bahkan ketika aku sendiri mulai ragu. Setiap tetes keringat, setiap doa yang kalian bisikkan dalam sunyi, adalah bahan bakar paling tulus yang menggerakkan semangatku hingga detik ini. Skripsi ini bukan hanya hasil jerih payahku, tetapi juga wujud cinta dan pengorbanan kalian yang tak pernah bisa kubalas sepenuhnya.
9. Saudara-saudari tersayang kepada kakak, Abang, dan adik yang telah memberikan doa, dukungan, menasehati, melindungi, semangat yang tidak didapatkan dimanapun, memberikan berbagai saran saat penulis mengalami

kesulitan dan membantu untuk memenuhi keperluan penulis, dan keperluan dalam menyelesaikan skripsi.

10. Kembaranku tersayang, anugerah luar biasa yang Tuhan titipkan dalam hidupku. Terimakasih telah menjadi cahaya di setiap gelapku, teman di setiap sunyiku, dan semangat di saat aku hampir menyerah. Hadirmu bukan hanya pelengkap, tapi juga kekuatan besar yang membuat langkahku lebih yakin dan hatiku lebih tenang. Tanpa tatapan penuh pengertianmu dan canda yang selalu menghangatkan hari-hariku, mungkin perjalanan dalam penulisan skripsi ini tidak akan seindah ini. Skripsi ini pun menjadi bagian dari cerita kita, sebuah bukti bahwa kita mampu berjalan bersama sejauh ini.

Peneliti berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada peneliti untuk memperbaiki skripsi ini. Akhirnya peneliti berserah diri kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan membantu peneliti untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya.

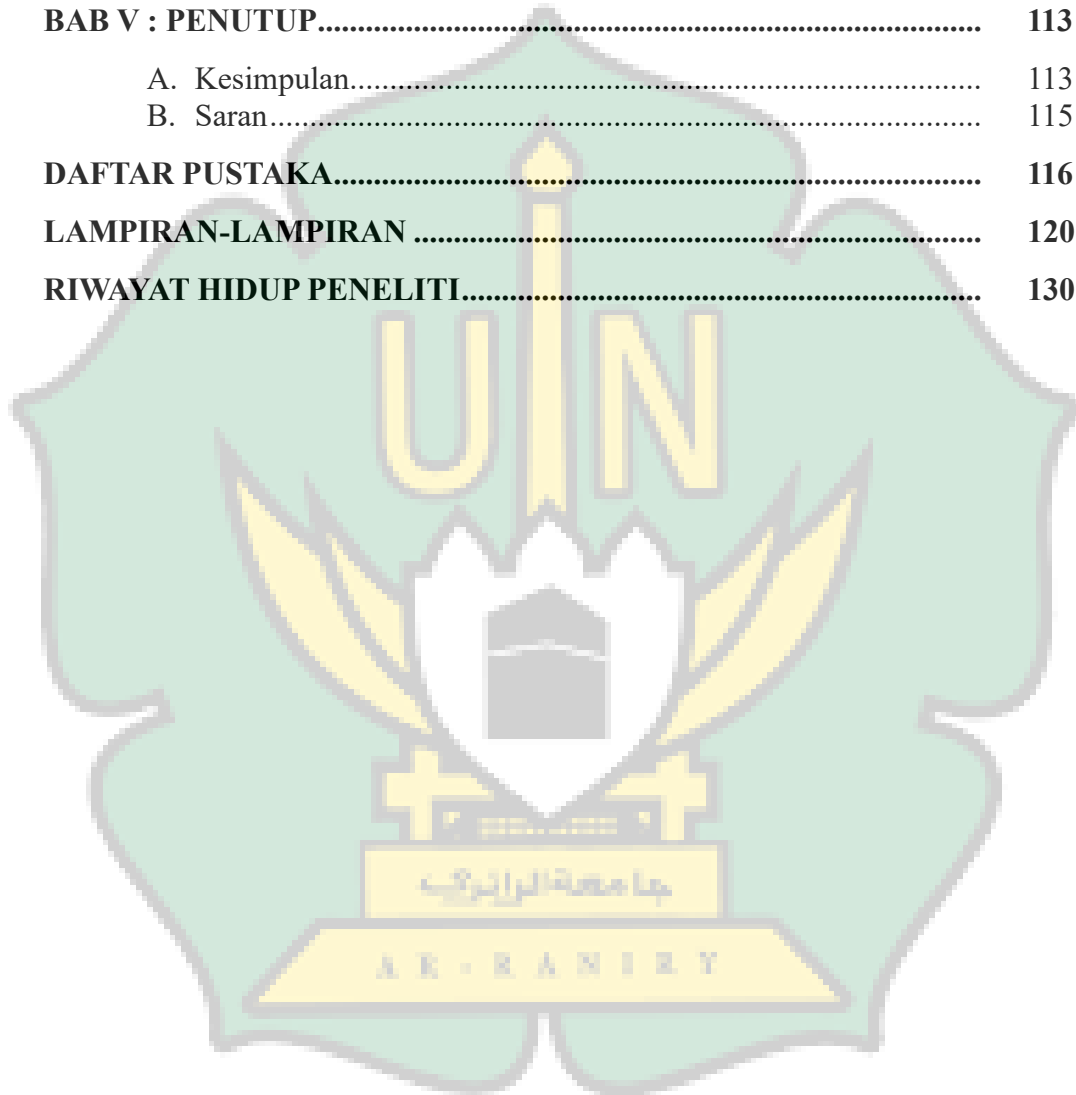
Banda Aceh, 15 Juli 2025

Rahma Sevira

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Definisi Operasional.....	7
G. Kajian Penelitian Terdahulu	15
BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM	
ADAT ISTIADAT	18
A. Landasan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	18
B. Konsep Nilai dalam Pendidikan Agama.....	27
C. Fungsi Nilai dalam Pembentukan Sosial Kemasyarakatan	35
D. Metode dalam Penanaman Nilai Pendidikan Agama	40
E. Konsep Tradisi Kenduri Kematian dalam Masyarakat	52
F. Macam-macam Tradisi Kenduri Kematian dalam Masyarakat Muslim	58
BAB III : METODE PENELITIAN.....	62
A. Jenis Penelitian.....	62
B. Lokasi Penelitian	63
C. Subjek Penelitian.....	63
D. Instrumen Penelitian.....	64
E. Sumber Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data	67
G. Teknik Analisis Data	70

BAB IV : HASIL PENELITIAN.....	74
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	74
B. Bentuk Penerapan Tradisi Kenduri Kematian di Gampong Peurumping	83
C. Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Tradisi Kenduri Kematian Hari Ke-10 di Gampong Peurumping.....	100
BAB V : PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	120
RIWAYAT HIDUP PENELITI.....	130



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Luas Wilayah Gampong Peurumping secara keseluruhan

Tabel 4.2 : Sarana dan prasarana Gampong Peurumping

Tabel 4.3 : Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	119
Lampiran 2	: Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	120
Lampiran 3	: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	121
Lampiran 4	: Instrumen Wawancara dan Observasi.....	122
Lampiran 5	: Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Kenduri Kematian.....	126
Lampiran 6	: Daftar Riwayat Hidup.....	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan bangsa “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Sebab, memiliki arti yang menggambarkan kepribadian bangsa Indonesia dengan beragam perbedaan, mulai dari suku, agama, ras, budaya, hingga adat istiadat. Indonesia terkenal dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya, yang mana setiap suku bangsa memiliki tatanan hidup dan kebudayaan yang berbeda-beda antara suku satu dengan suku lainnya. Keanekaragaman inilah yang menjadikan setiap daerah memiliki adat-istiadat tersendiri, sehingga menghiasi negeri dengan tradisi-tradisi yang ada di dalamnya.¹

Sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, tradisi merupakan fenomena yang selalu merealisasikan kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan yang pasti dalam hubungan antara individu, ketetapan, kebutuhan hak mereka, dan kebutuhan persamaan yang merupakan asas setiap keadilan menetapkan bahwa kaidah yang dikuatkan adat yang baku itu memiliki balasan materi, yang diharuskan hukum. Menurut Zuhdi tradisi bisa diterima dengan dua syarat yang pertama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik Al-qur'an maupun as- sunnah. Yang kedua yaitu tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h.959.

yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.²

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya ditengah masyarakat Islam. Makanya tradisi dan budaya merupakan salah satu penunjang kelangsungan dan kelastarian syariat Islam, apa lagi ketika tradisi dan budaya benar-benar telah menyatu dengan ajaran Islam ini akan menjadikan ajaran Islam akan semakin kuat di tengah-tengah masyarakat. Karena tradisi dan budaya merupakan darah daging dalam tubuh masyarakat, dan untuk mengubah tradisi merupakan sesuatu yang sangat sulit, oleh karenanya suatu langkah bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran Islam, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran Islam, karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama.³

Aceh yang dikenal sebagai "*Serambi Mekkah*", memiliki tradisi dan budaya Islam yang kuat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini adalah kenduri kematian. Kenduri kematian di Aceh bukan sekadar ritual adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai keIslaman yang sangat kental, seperti pembacaan doa, tahlil, dzikir, dan pengajian. Tradisi ini mencerminkan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal menjaga hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*).⁴

² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah. 2010). h. 44.

³ Rusyidi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014). h. 33.

⁴ M. Isa Sulaiman, *Adat dan Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Pustaka Iskandar Muda, 2005), h. 102.

Adat merupakan tradisi atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Aceh yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama atau praktek yang sudah menjadi tradisi masyarakat.⁵ Di Aceh Kenduri kematian yang umum dilakukan pada hari ke-7. Namun di daerah Aceh Besar tepatnya di Gampong Peurumping dan sekitarnya kenduri besarnya dilakukan pada hari ke-10. Kenduri kematian yang dilaksanakan sangat tergantung pada kemampuan ekonomi masyarakat sekitar atau keluarga yang bersangkutan.⁶

Peneliti telah melakukan penelitian pendahuluan tentang pelaksanaan tradisi kenduri kematian hari kesepuluh di Gampong Peurumping. Terungkap bahwa tradisi kenduri kematian hari ke-10 merupakan suatu kegiatan atau rutinitas yang dilakukan masyarakat Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar ketika ada masyarakat sekitar yang meninggal dunia. Kegiatan tradisi kenduri ini berbentuk seperti rangkaian ritual adat yang bertujuan untuk memanjatkan doa memohon ampun dan keselamatan bagi orang yang sudah meninggal dan yang ditinggalkannya.⁷

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tradisi kenduri kematian hari ke-10 mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting, seperti: Keimanan dan Ketakwaan melalui doa dan dzikir, tradisi ini mengajarkan pentingnya mengingat Allah dan kehidupan akhirat. Mengajarkan solidaritas, empati, dan saling

⁵ Jakfar Puteh. *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), h. 28.

⁶ Cut Nuraini, *Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2010), h. 56.

⁷ Hasil observasi penulis di Gampong Peurumping, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, 12 Mei 2025.

membantu antar anggota masyarakat, terutama keluarga yang sedang berduka. Memupuk rasa kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.⁸

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernisasi, nilai-nilai pendidikan agama dalam tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Banyak generasi muda yang hanya terlibat secara fisik tanpa memahami makna spiritual dan nilai-nilai pendidikan agama yang terkandung di dalamnya. Bahkan, tidak sedikit yang menganggap tradisi kenduri hanya sebagai formalitas sosial semata, bukan sebagai sarana pendidikan agama yang bernilai.⁹

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih dalam agar nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi kenduri kematian tidak hilang ditelan waktu. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara jelas bagaimana tradisi ini mengandung unsur-unsur pendidikan Islam seperti nilai tauhid, ibadah, sedekah, ukhuwah Islamiyah, dan syukur, serta bagaimana masyarakat Gampong Peurumping mewariskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh mengenai "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri Kematian Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar."

⁸ Hasil observasi penulis di Gampong Peurumping, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, 12 Mei 2025.

⁹ Hasil observasi penulis di Gampong Peurumping, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, 12 Mei 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan tradisi kenduri kematian di Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama dalam tradisi kenduri kematian hari ke-10 (sepuluh) di Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajian hanya pada tradisi kenduri kematian hari ke-10 (siploh) yang dilaksanakan oleh masyarakat Gampong Peurumping, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar. Tradisi ini dipilih karena merupakan salah satu momen penting dalam rangkaian ritual kenduri kematian yang masih dijaga dan dilaksanakan secara turun-temurun. Fokus penelitian adalah pada nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan kenduri hari ke-10 tersebut, baik dari segi pelaksanaan, makna, maupun pesan yang disampaikan kepada masyarakat.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan tradisi kenduri kematian di Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

2. Untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama dalam tradisi kenduri kematian hari ke-10 di Gampong Peurumping Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memiliki relevansi dengan Fakultas Ilmu Agama Islam, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi kalangan akademisi, terutama peneliti, untuk memahami lebih dalam mengenai tradisi kenduri dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan kontribusi positif untuk dijadikan pertimbangan khazanah berpikir agar bisa membedakan antara yang perilaku baik dengan perilaku yang tidak baik, yang seharusnya dipertahankan dan tidak perlu untuk dipertahankan.

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat menyadari bahwa tradisi kenduri kematian bukan sekedar ritual sosial. Tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai-nilai Islam. Dengan demikian tradisi ini dapat terus dilestarikan dengan pemahaman yang lebih bermakna.

b. Pemuda dan Tokoh Agama

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi kenduri, sehingga dapat dijadikan acuan dalam membangun generasi yang lebih baik.

F. Definisi Operasional

1. Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting yang berguna untuk kemanusiaan.¹⁰ Adapun Sofyan dan Herlan mengemukakan bahwa nilai secara umum dapat diartikan sebagai sebuah harga.¹¹ Sedangkan menurut Abd. Aziz, nilai ialah suatu penetapan atau kualitas dari sebuah obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.¹²

Berikut adalah pendapat para ahli tentang nilai: Nilai itu bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan "baik". Nilai memang bersifat kualitas, abstrak, dan independen.¹³ Sementara itu Kamrani Buseri menyatakan nilai adalah sesuatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia.¹⁴

¹⁰ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), h. 987.

¹¹ Sofyan dan Herlan, *Pendidikan Karakter: Nilai dan Implementasinya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 21.

¹² Abd. Aziz, *Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 33.

¹³ Fisieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 9.

¹⁴ Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer* (Yogyakarta: UII Pres, 2003), h. 78-83.

Menurut Hoffmeiser, sebagaimana dikutip oleh Khaeron Rosyadi menyatakan, bahwa nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran.¹⁵ Sedangkan Harun Nasution, mengartikan nilai sebagai nilai rohani (etika religius) yang berupa kejujuran, kesetia-kawanan, persaudaraan, rasa kesosialan, keadilan, tolong-menolong, murah hati, suka memberi manfaaf, sabar, baik sangka, berkata benar, pemurah, keramahan, bersih hati, berani, kesucian, hemat, menepati janji, disiplin, mencintai ilmu, dan berpikiran lurus.¹⁶

Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Abdul Majid menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

¹⁵ Hoffmeiser, sebagaimana dikutip dalam Khaeron Rosyadi, *Pendidikan Proaktif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 114.

¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1999), h. 57.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. VI, h. 21

Islam, secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadai Islam sebagai pandangan hidup.¹⁸

Menurut Muhaimin menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas Pendidikan Agama Islam dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*).
2. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam
3. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.²⁰

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap

¹⁸ Zakiah Darajdat, sebagaimana dikutip dalam Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. III, h. 30.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 75-76.

²⁰ Zakiah Daradjat, Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. VII, h. 86.

anak, diharapkan setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dan jalan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tradisi Kenduri Kematian

Tradisi kenduri kematian terdiri dari 3 kata yaitu : tradisi, kenduri dan kematian. Secara etimologis, kata tradisi berasal dari bahasa Latin *traditio*, yang berarti "menyerahkan" atau "mewariskan". Dalam konteks budaya, tradisi diartikan sebagai kebiasaan atau adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, dengan anggapan bahwa kebiasaan tersebut adalah yang paling benar dan baik menurut masyarakat tersebut.²¹ Di bawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli:

Menurut Van Reusen, tradisi merupakan peninggalan atau warisan yang mencakup aturan, harta, kaidah, adat istiadat, dan norma-norma sosial. Namun, tradisi tidak bersifat statis, ia justru merupakan integrasi dari perilaku manusia dan pola kehidupan secara keseluruhan.²²

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Terbaru). h.435

²² Van Reusen, W. *Antropologi dan Masyarakat*, terjemahan R.G. Soekadijo, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), h. 115.

Sedangkan menurut Poerwadarminta W.J.S. mendefinisikan tradisi sebagai segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara berkesinambungan, seperti budaya, adat, kebiasaan, dan kepercayaan.²³

Menurut Mardimin, tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu kelompok masyarakat, yang bersifat kolektif dan menjadi bagian dari kesadaran bersama masyarakat tersebut.²⁴

Menurut M. Coomans, tradisi adalah gambaran perilaku atau sikap masyarakat yang telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama dan dilaksanakan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Tradisi yang telah menjadi bagian dari kebudayaan kemudian menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap, dan berakhlak.²⁵

Kenduri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah hari raya yang diadakan untuk memperingati peristiwa-peristiwa khusus, memohon nikmat dan lainnya.²⁶ Kenduri adalah tradisi warisan dari nenek moyang yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya, dimana tujuan kenduri

²³ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1234.

²⁴ Mardimin. *Tradisi dan Modernisasi dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 47.

²⁵ M. Coomans, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1987), h. 73.

²⁶ Marwan Daniel Haryono Heri Azwanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. V* (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2010). h. 87

ini adalah mengirimkan atau memanjatkan do'a Pengamat budaya dan sejarah.²⁷

Agus Sunyoto mengklaim bahwa kenduri berasal dari bahasa Persia dan mengacu pada ritual makan untuk menghormati Fatimah Az-zahra, putri Nabi Muhammad.²⁸ Nabi SAW bersabda berikut ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Al-Bayan, No. 825, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرُ صُفْرَةٍ، فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوَلَمْ وَلَوْ بِشَاةٍ (رواه البخاري)

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Musaddad, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik ra., ia berkata: Rasulullah melihat pada 'Abdur-Rahmān bin 'Auf bekas warna kuning (minyak wangi) pada pakaiannya. Maka beliau bersabda: "Apa ini?" Abdur-Rahmān menjawab: "Sesungguhnya aku telah menikahi seorang wanita dengan mahar seberat biji kurma dari emas." Beliau bersabda: "Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah (pesta pernikahan) walaupun hanya dengan seekor kambing." Di sini Walimah disebut sebagai Kenduri.*²⁹

Hadis Rasulullah ﷺ yang memerintahkan 'Abdur-Rahmān bin 'Auf untuk mengadakan walimah meskipun hanya dengan seekor kambing mengandung pesan bahwa jamuan dalam suatu peristiwa penting, seperti pernikahan, merupakan bentuk syukur, pengumuman, dan sarana mempererat

²⁷ Misbahus Surur, *Tradisi Kenduri Dalam Masyarakat Jawa: Kajian Budaya dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 45.

²⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka Iman, 2016), h. 232.

²⁹ Muhammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Al-Bayan, Hadis No. 825.

silaturahmi. Prinsip ini dapat dikaitkan dengan tradisi kenduri dalam masyarakat, termasuk kenduri kematian di Gampong Peurumping, yang juga berfungsi mempererat hubungan sosial, menjadi media edukasi agama, dan menumbuhkan nilai kebersamaan. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan syariat, tradisi kenduri dapat menjadi sarana pengamalan ajaran Islam secara kontekstual melalui kebersamaan, doa, dan sedekah.

Ismail mengatakan bahwa kematian secara medis dapat dideteksi yaitu ditandai dengan berhentinya detak jantung seseorang. Namun pengetahuan tentang kematian sampai abad moderen ini masih sangat terbatas. Tidak ada seorangpun yang tahu kapan dia akan mati. Karena itu tidak sedikit pula yang merasa gelisah dan stress akibat sesuatu hal yang misterius ini.³⁰ Dimensi psikologis dari kematian menekankan pada dinamika psikologi individu yang akan mati maupun orang-orang di sekitar si mati baik sebelum dan sesudah kematian (Hartini, 2007).³¹

Sedangkan menurut Sihab kematian adalah pemutus segala kelezatan duniawi, ia merupakan pemisah antara manusia dengan pengaruh kenyamanan hidup, khususnya bagi orang-orang yang lalai.³² Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al- Qur'an QS. An-Nisa ayat 78 yang berbunyi:

³⁰ Ismail, *Kematian Dalam Perspektif Medis Dan Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 23

³¹ Hartini, *Psikologi Kematian: Respons Emosional dan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 47.

³² Sihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan 2008), h. 351.

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ (سورة النساء: ٧٨)

Artinya: *"Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh"* (Annisa:4:78).

Hadi mengatakan Maut juga disebut sebagai pengancam hidup bagi manusia, sehingga kebanyakan dari individu takut akan kematian itu sendiri.³³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kematian terjadi ketika berhentinya proses aktivitas dalam tubuh biologis seorang individu yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan alise darah dan berhentinya proses pernafasan serta terhentinya hubungan manusia ke alam dunia.

Dari pernyataan di atas Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjelaskan bahwa tradisi kenduri kematian tidak hanya dilihat sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai bagian dari budaya yang menjaga kohesi sosial di masyarakat. Dalam pandangannya, kenduri kematian adalah momen yang menyatukan orang-orang dalam komunitas untuk bersama-sama mengenang dan mendoakan orang yang telah meninggal. Dengan demikian, kenduri kematian menjadi sarana untuk mengingatkan orang yang masih hidup tentang makna kehidupan dan kematian, serta pentingnya menjaga hubungan sosial dengan sesama.³⁴

³³ Hadi, *Psikologi Kematian: Antara Ketakutan dan Penerimaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 15.

³⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam, Negara, dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h.56.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu dukungan dari hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Maka peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan digunakan sebagai kajian pendukung yang bertanggung jawab dengan judul penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Rahmawati Tahun 2020 dalam skripsinya yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Kematian di Desa Cangkringan, Yogyakarta" menjadi salah satu rujukan penting. Penelitian ini menyoroti bahwa tradisi kenduri kematian mengandung unsur pendidikan Islam, terutama dalam hal pembiasaan membaca doa, tahlil, serta nilai kepedulian sosial. Siti Rahmawati menekankan bahwa tradisi tersebut secara tidak langsung menjadi media dakwah yang membentuk karakter religius masyarakat.³⁵ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi kenduri kematian dan menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, terdapat perbedaan yang mencolok, terutama dari sisi latar budaya. Penelitian Siti berfokus pada masyarakat Jawa, sedangkan penelitian ini mengangkat konteks masyarakat

³⁵ Siti Rahmawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kenduri Kematian di Desa Cangkringan, Yogyakarta* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), h. 45.

Aceh yang memiliki struktur adat dan budaya Islam yang lebih kuat dan terintegrasi.

2. Skripsi yang ditulis oleh M. Fahmi Hidayatullah Tahun 2018 dalam tesisnya yang berjudul "Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan (Studi Kasus di Masyarakat Pesantren Kabupaten Kudus)" juga memberikan kontribusi terhadap kajian ini. Fahmi menekankan bahwa kegiatan tahlilan pasca kematian tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter Islami, seperti keikhlasan, kebersamaan, dan kepedulian. Tradisi ini membentuk pendidikan karakter melalui keteladanan para tokoh agama dan orang tua yang hadir dalam tahlilan.³⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada aspek pendidikan Islam melalui tradisi pasca kematian dan pendekatan yang digunakan. Namun, fokus Fahmi lebih sempit pada pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan agama secara lebih luas, meliputi aspek akidah, ibadah, moral, dan sosial. Selain itu, penelitian ini berfokus pada tradisi khas Aceh yaitu kenduri kematian, bukan tahlilan seperti dalam penelitian Fahmi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Bunga Sari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Bengkulu tahun 2018 dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko”.³⁷ Skripsi ini membahas

³⁶ M. Fahmi Hidayatullah, *Pendidikan Karakter dalam Tradisi Tahlilan (Studi Kasus di Masyarakat Pesantren Kabupaten Kudus)* (Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2018), h. 60

³⁷ Bunga Sari, “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Kenduri Di Desa Talang Buai Kecamatan Selagan Raya Kabupaten Mukomuko*” (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018).

tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kenduri, seperti nilai pendidikan menurut akidah dalam tradisi kenduri, nilai pendidikan syariah dan nilai pendidikan akhlak, baik secara habluminallah dan hablumminannas. Berdasarkan penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dari hasil penelitiannya. Persamaannya adalah sama-sama nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi kenduri, dan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai pada tradisi kenduri secara umum, sedangkan pada penelitian ini khusus pada satu jenis tradisi kenduri yaitu tradisi kenduri kematian pada hari ke-10.

